

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PETANI PADI SAWAH

IDENTIFICATION OF FACTORS THAT HAVE A ROLE IN IMPROVING THE COMPETENCE OF LOWLAND RICE FARMERS

Jesi Anggriani Ngkedo¹, Andri Amaliel Managanta^{1*}, Ita Mowidu

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, Jl. P. Timor No. 1, Poso 94619, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Email: andrimanaganta@gmail.com

ABSTRAK

Pamona Selatan salah satu kecamatan yang berhasil menjadi lumbung beras dan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras di Kabupaten Poso setiap tahunnya. Besarnya peran petani dalam mengembangkan usahatani padi erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki petani. Penelitian telah dilaksanakan di Desa Bo'e Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Desa Bo'e sebagai sentra komoditas padi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Agustus 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, melalui metode survei dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan kepada petani atau responden yang telah disusun sebelumnya. Peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi petani. Peningkatan peran penyuluh berpotensi meningkatkan kompetensi petani padi sawah di Desa Bo'e Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Peningkatan kompetensi baik budidaya, pemanenan, pascapanen dan pemasaran dapat dilakukan melalui peningkatan peran penyuluh baik sebagai komunikator, fasilitator, advistor, motivator, edukator, dan organisator.

Kata kunci: kompetensi; padi sawah; peran penyuluh

ABSTRACT

South Pamona is one of the sub-districts that has succeeded in becoming a rice barn and is able to meet the needs of rice consumption in Poso Regency every year. The large role of farmers in developing rice farming is closely related to the competence of farmers. The research was conducted in Bo'e Village, South Pamona District, Poso Regency. Bo'e Village as a center for rice commodities. The research was conducted in May–August 2020. The type of research used was quantitative research, through a survey method using a questionnaire or a list of questions to farmers or respondents that had been prepared previously. The role of agricultural extension workers has an effect on increasing farmer competence. Increasing the role of extension workers has the potential to increase the competence of rice farmers in Bo'e Village, South Pamona District, Poso Regency. Increasing competence in cultivation, harvesting, post-harvest and marketing can be done by increasing the role of extension workers as communicators, facilitators, advisors, motivators, educators, and organizers..

Keywords: competence; lowland rice; role of extension workers

Pendahuluan

Pamona Selatan salah satu kecamatan yang berhasil menjadi lumbung beras dan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras di Kabupaten Poso setiap tahunnya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020), luas padi sawah di Pamona Selatan 5.848 Ha

dan terluas di Kabupaten Poso jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Beberapa desa di Kecamatan Pamona Selatan mengusahakan padi sebagai sumber pendapatan utama, diantaranya Desa Bo'e memiliki luas lahan 200 Ha menurut Data BPP Pamona Selatan. Besarnya peran petani

dalam mengembangkan usahatani padi erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki petani.

Hasil penelitian Managanta *et al.* (2019), faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas petani disebabkan rendahnya kompetensi dan peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui peningkatan peran penyuluh baik sebagai komunikator, fasilitator, advisor, motivator, edukator, organisator dan dinamisator. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi adalah melalui penyuluhan. Mosher (1978), penyuluh di dalam kegiatan penyuluhan sebagai faktor pelancar dalam pembangunan pertanian. Hasil penelitian Riana *et al.* (2015) bahwa peranan penyuluh selain berperan membantu peningkatan produksi dan produktivitas juga sebagai pemberi dukungan dan membantu petani, pemberi motivasi dan solusi terhadap masalah yang dihadapi petani.

Penyuluhan pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani. Agar mereka mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam meningkatkan hasil usahanya dan kehidupannya (Ganpat, 2010; Managanta 2020). Penyuluhan pertanian sebagai proses pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani melalui penyuluh yang berperan sebagai komunikator, fasilitator, advisor, motivator, edukator dan organisator. Tujuan mengubah perilaku termasuk sikap, pengetahuan dan keterampilan ke arah yang lebih baik, untuk meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya petani padi di Desa Bo'e Kecamatan Pamona Selatan

Hubeis (2007) menyatakan penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan nonformal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Sumardjo (2009); Managanta *et al.* (2019) menjelaskan bahwa terdapat tiga tujuan utama dalam penyuluhan yakni budidaya yang lebih baik (*better farming*), berusahatani lebih baik (*better bussiness*), mencapai kehidupan yang lebih baik (*better living*), pengembangan usahatani yang lebih baik (*better organization*), komunitas yang lebih baik (*better community*) dan mengelola lingkungan agar lebih baik (*better ecosystem*). Dengan kata lain, penyuluhan

pertanian bertujuan untuk meningkatkan kompetensi petani agar dapat berusahatani lebih baik dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila penyuluh pertanian mampu berperan dengan baik dan maksimal.

Penyuluhan pertanian di Indonesia mendapatkan dasar hukum sejak adanya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K). Penyuluh pertanian dalam kegiatan penyuluhan memiliki fungsi mempermudah akses informasi dan teknologi bagi petani, pengembangan kemampuan dan potensi diri, mengembangkan kesasaran kelestarian fungsi lingkungan hidup dan pengembangan organisasi. Jadi, petani yang kompeten harus mampu menjadi pemimpin usahatani yang terampil untuk melakukan tugas - tugasnya seperti merencanakan usahatani yaitu kapan waktu yang tepat untuk menanam, memanen, memasarkan hasil, mencari modal, dan mengatasi permasalahan usahatani. Berdasarkan uraian tersebut, hal ini membuktikan bahwa perlu untuk melakukan penelitian faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kompetensi petani padi di Desa Bo'e. Penyuluh diharapkan mampu meningkatkan kompetensi petani melalui perannya sebagai komunikator, fasilitator, advisor, motivator, edukator dan organisator.

Kompetensi dapat menyebabkan atau di gunakan untuk melihat bahkan mengetahui kinerja petani, petani yang mempunyai kompetensi yang tinggi akan mempunyai kinerja tinggi dan usahatani yang di usahakan dapat berhasil. Hal ini di lakukan melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan mengenai teknik budidaya, pemanenan, dan pascapanen pengolahan dan pemasaran (Managanta *et al.* (2018). Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kompetensi petani dan faktor apa saja yang memengaruhi peningkatan kompetensi petani padi sawah di Desa Bo'e.

Metode Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Bo'e Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Desa Bo'e Sebagai sentra komoditas padi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Agustus 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif,

melalui metode survei dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan kepada petani atau responden yang telah disusun sebelumnya. Penelitian tersebut juga didasarkan zona wilayah yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2017; Managanta et al, 2019).

Populasi penelitian ini adalah petani padi sawah di Desa Bo'e sebanyak 305 petani. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Slovin. Menurut Arikuto (2006), rumus Slovin ini bisa di gunakan dalam penelitian survei di mana biasanya jumlah sampel besar sekali, sehingga di perlukan sebuah formula untuk mendapatkan sampel yang sedikit tapi dapat mewakili keseluruhan populasi. Adapun total responden sebanyak 72 petani. Untuk menganalisa petani padi sawah di Desa Bo'e digunakan penelitian deskriptif yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting social* atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenanan dengan masalah dan unit yang di teliti antara

fenomena yang diuji serta metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif sebagai sumber dasar pemecahan masalah. Hasil penelitian dianalisis menggunakan regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor kakarakteristik, peran penyuluh terhadap kompetensi petani.

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Petani

Kompetensi petani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usaha berdasarkan perencanaan yang epektif dan efisien sesuai dengan teknis budidaya tanaman. Kompetensi petani menunjukkan kinerja dan tanggung jawab petani dalam menjalankan usahatani secara lebih baik dan berkesinambungan. Keberhasilan dlam berusaha tani erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki petani dalam mengelola usaha taninya. Diukur berdasarkan kemampuan petani dalam budidaya, pemanenan, pascapanen, pemasaran. Tingkat kompetensi petani padi sawah di Desa Boe dibagi berdasarkan tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi (Tabel 1).

Tabel 1. Kompetensi Petani Padi Sawah di Desa Bo'e Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

Kompetensi petani (Skor)	Petani Padi Sawah	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Budidaya		
Rendah (0-50)	2	3
Sedang (50,1-75)	56	78
Tinggi (75,1-100)	14	19
Jumlah	72	100
Rataan		68
Pemanenan		
Rendah (0-50)	27	38
Sedang (50,1-75)	42	58
Tinggi (75,1-100)	3	4
Jumlah	72	100
Rataan		54
Pascapanen		
Rendah (0-50)	8	11
Sedang(50,1-75)	60	83
Tinggi(75,1-100)	4	6
Jumlah	72	100
Rataan		63
Pemasaran		
Rendah (0-50)	36	50
Sedang(50,1-75)	36	50
Tinggi(75,1-100)	0	0
Jumlah	72	100
Rataan		50

Sumber. Data penelitian diolah tahun 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi petani dalam hal budidaya berada pada kategori sedang dengan rata-rata 68. Proses budidaya yang dimaksud dalam menerapkan pasca usaha tani. Pasca usaha tani adalah upaya dalam meningkatkan Produktivitas lahan yang meliputi pengolahan lahan, pengairan (irigasi), cara pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit. Menurut Suprayitno (2011) kemampuan petani dalam mengetahui, menguasai, memahami, dan melaksanakan kaidas-kaidas teknis pengelolaan meningkatkan keberhasilan petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi petani dalam hal pemanenan di peroleh hasil berada pada kategori sedang dengan persentase 58 persen dan rata-rata 54. Pemanenan padi adalah kemampuan petani untuk menghasilkan gabah dari lahan dengan tingkat kematangan optimal, bagaimana petani mampu mencegah kerusakan dan kehilangan hasil seminimal mungkin. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani M.T (44 Tahun), pemanenan petani rata-rata masih menggunakan sabit. Ini di karenakan minimnya mesin panen atau combine harvester dan keadaan lahan petani yang tidak sesuai dengan mesin sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan gabah. Menurut Tjondronegoro (2008) dalam sektor pertanian, peran teknologi sangat di perlukan untuk keberhasilan produktivitas usahatani yang di hasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi petani dalam hal pascapanen di peroleh hasil yaitu pada kategori sedang dengan persentase 83 persen. Pascapanen padi merupakan kegiatan sejak padi di penen sampai menghasilkan hasil produk setengah jadi (*intermediate product*), kegiatan ini meliputi penyimpan gabah, penggilingan, pengeringan, pengumpulan gabah dan perontokan. Kemampuan petani di Desa Bo'e dalam hal penanganan pascapanen padi sawah berada di kategori sedang 83 persen. Ini menunjukkan bahwa petani di Desa Bo'e memiliki keterampilan dalam penanganan pascapanen dengan baik. Hal ini di sebabkan bahwa petani di Desa Bo'e menggunakan mesin dalam melakukan perontokan, melakukan pengeringan atau penjemuran gabah secara baik, petani di Bo'e melakukan pengumpulan gabah dengan cara manual

karena proses panen yang di lakukan itu hanya manual. Dengan penyimpanan gabah di rumah dengan alasan agar tetap mengontrol kualitas gabah, gilingan yang tersedia memudahkan petani dalam berusaha tani dan pada umumnya gilingan juga telah menyediakan penjemuran tanpa sewa atau proses sistim bagi hasil. Menurut Sutrisno (2007) proses produksi hasil pertanian, khususnya padi harus di lakukan secara lebih terencana, baik dalam produktivitas, kualitas, maupun waktu panen dan pascapanen padi sehingga biasa menghasilkan produksi secara maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi petani dalam hal pemasaran di peroleh hasil yaitu pada kategori rendah dengan persentase 50 persen. Menurut hasil wawancara dengan petani E.U (50 Tahun) proses pemasaran di lakukan petani sudah dalam bentuk beras, kualitas beras memengaruhi harga beras, dan untuk memasarkan hasil panen petani terlebih dahulu mencari informasi pasar, menurut petani menjual ke pedagang pengumpul lebih menguntungkan dari pada ketengkulak. Kesulitan petani dalam memasarkan hasil saat harga yang tidak menentu dan juga terjadi pemanenan serentak. Menurut Hanafie (2010) menjelaskan bahwa pemasaran merupakan kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang atau jasa dari produsen ke konsumen.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kompetensi Petani Padi Sawah

Untuk melihat besarnya pengaruh variable karakteristik petani dan Kompetensi petani (Y1) di pengaruhi oleh Karakteristik petani (X₁) dan peran penyuluh pertanian (X₂). Berdasarkan tabel analisis regresi linear berganda. Faktor yang berpengaruh sangat nyata terhadap kompetensi petani adalah peran penyuluh (X₂) Cara menguji hipotesis dengan membandingkan nilai t hitung dan t-tabel untuk masing-masing peubah. Jika nilai peubah lebih besar dari t-tabel (1,994) pada taraf nyata 0,05, maka hipotesis diterima.

Hasil analisis menunjukkan hipotesis yang diterima adalah Peran Penyuluh (X₂). Yang memengaruhi peningkatan kompetensi petani (Tabel 2). Analisis regresi di gunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel

karakteristik petani dan peran penyuluh terhadap kompetensi petani padi sawah di Desa Bo'e.

Berdasarkan table 2, maka diperoleh persamaan regresi karakteristik petani dan peran penyuluh terhadap peningkatan kompetensi petani padi sawah adalah sebagai berikut $Y=4,523+0,163X_2$. Berdasarkan persamaan tersebut diperoleh nilai konstanta sebesar 4,523 dan variable

peran penyuluh 0,163. Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda, diperoleh koefisien R^2 sebesar 0,188, hal ini berarti bahwa 18% kompetensi petani (Y) dapat dijelaskan oleh peubah karakteristik petanidan peran penyuluh, sedangkan sisanya 82% dijelaskan oleh peubah lain yang tidak terdapat di persamaan. Peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap kompetensi petani.

Tabel 2. Nilai Koefisien Regresi Karakteristik Petani, Peran Penyuluh Terhadap Kompetensi Petani Padi Sawah di Desa Bo'e

Indikator	Kompetensi Petani Padi Sawah		
	Koefisien Regresi	T	Sig
Constant	4,523	11,656	0,000
Umur ($X_{1.1}$)	0,002	0,330	0,742
Pendidikan Formal ($X_{1.1}$)	-0,025	-1,400	0,166
Luas Lahan ($X_{1.2}$)	-0,157	-1,005	0,319
Pengalaman Berusahatani ($X_{1.3}$)	-0,002	-0,351	0,727
Jumlah Tanggungan Keluarga ($X_{1.4}$)	-0,010	-0,264	0,793
Peran Penyuluh (X_2)	0,163	3,151	0,002**
R_2			0,188
F_{hitung}			2,507
Sig			0,030

Keterangan: *Signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$

Peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi petani. Koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin meningkat peran penyuluh mampu meningkatkan kompetensi petani dalam berusahatani padi sawah. Kompetensi petani baik dalam budidaya, pemanenan, pascapanen, pemasaran. Penyuluh telah melaksanakan tugas - tugasnya dengan baik dalam memenuhi kebutuhan petani, ketika kebutuhan petani terpenuhi maka semakin meningkat kompetensi petani.

Hasil penelitian peran penyuluh sebagai komunikator berada di kategori sedang dengan jumlah persentase 51 persen. Dari hasil pengamatan di lapangan bahwa peran penyuluh sebagai komunikator sudah cukup baik dalam hal menjelaskan informasi tentang cara pengendalian hama penyakit, penggunaan media penyuluhan, maupun penyampaian informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Menurut petani O (58 Tahun) penyuluh sering menyampaikan informasi mengenai pentingnya berusaha tani padi yang baik, cara pemupukan dan

penanaman padi, dengan adanya handphone dapat meningkatkan proses komunikasi antara petani dengan penyuluh. Sehingga hasil usaha tani bisa berhasil karena penyuluh mampu menjelaskan apa yang di butuhkan petani. Koumunikasi penyuluhan dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan penyuluh dapat diterima dengan baik dan mampu menimbulkan perubahan perilaku dikalangan petani. Perubahan perilaku petani mengandung tiga ranah yang digunakan sebagai indikator evektivitas komunikasi yaitu, kognitif, efektif, dan behavioural (Saefudin 2016; Managanta et al 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator berada pada kategori rendah dengan jumlah persentase 51 persen. Ini menunjukkan bahwa penyuluh belum sepenuhnya membantu petani dalam memfasilitasi petani dalam mencari solusi bagaimana mendapatkan modal dalam berushatani. Menurut petani R.L (43 Tahun) penyuluh sebatas membantu petani dalam mengembangkan cara berusahatani yang baik. Petani menyebutkan modal yang kami

dapatkan dalam melakukan usahatani itu diperoleh dari mencari pekerjaandi tempat seperti kerja harian. Hariyanto et al, (2017) menyatakan peran penyuluh sebagai fasilitator adalah memfasilitasi petani dengan pihak lain yang mendukung kemajuan dan perbaikan usahatani seperti lembaga penelitian, pengusaha (pemasaran) dan permodalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator berada pada kategori rendah dengan jumlah persentase 50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh masi kurang memotivasi petani dalam hal memajukan usaha tani padi. Bagaimana petani menghasilkan produksi yang baik dan mengupayakan memenuhi kebutuhan petani. Menurut petani J.R (49 tahun) penyuluh tidak pernah melakukan kegiatan penyuluhan yang berhubungan dengan teknologi yang baru. Sehingga kami sebagai petani jarang di berikan motivasi maupun semangat dari penyuluh agar dapat berusaha tani yang lebih baik lagi. Menurut Denny (1997) bahwa salah satu upaya untuk memotivasi seseorang adalah membantu meluaskan pemikiran individu, dengan membangkitkan semangat pribadinya terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh sebagai edukator berada pada kategori rendah dengan jumlah persentase 78 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator masi belum maksimal dalam hal meningkatkan pengetahuan, melatih keterampilan dan memberi pelatihan kepada petani. Menurut petani E.N (48 Tahun) penyuluh masi terbatas dalam memberikan pelatihan dan melakukan praktek secara langsung setelah memberikan gagasan, sehingga tentunya pengetahuan petani tentang cara pembuatan pupuk organik masih rendah, belajar berdasarkan pengalaman dari petani lain. Sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2019) menyatakan penyuluh kurang baik dalam memberikan pelatihan menggunakan teknologi kepada petani.

Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh sebagai organisator berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase 49 persen. Hal ini menunjukkan penyuluh sebagai organisator selalu menumbukan dan mengembangkan kelompok tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar mengajar,

wahana kerjasama dan sebagai unit produksi. Jika penyuluh berperan aktif sebagai organisator maka penyuluh menghimbau petani yang belum bergabung dalam kelompok tani untuk ikut serta melakukan pertemuan rutin dengan petani agar dapat bertukar fikiran serta memberikan komunikasi yang baik kepada petani dalam setiap kegiatannya.

Menurut petani M.T (48 Tahun) penyuluh sering menyarankan kepada petani untuk bergabung ke kelompok tani dan bersama-sama mengembangkan usahatani padi yang baik agar hasil produktivitas bisa meningkat. Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat di perlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Sejalan dengan penelitian Listiana et al (2018), kemampuan penyuluh dan mengembangkan organisasi belum optimal masih dalam kategori sedang. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator, dilakukan melalui pembinaan kelompok tani yang di arahkan pada penerapan system agribisnis dan meningkatkan peranan. Peran serta petani dan penyuluh dengan menumbukembangkan kerjasama antara petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahatani. Selain itu pembinaan kelompok tani di harapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya supaya lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Peraturan Menteri Pertanian 2007).

Kesimpulan dan Implikasi

Peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi petani. Peningkatan peran penyuluh berpotensi meningkatkan kompetensi petani padi sawah di Desa Bo'e Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

Peningkatan kompetensi baik budidaya, pemanenan, pascapanen dan pemasaran dapat di lakukan melalui peningkatan peran penyuluh baik sebagai komunikator, fasilitator, advistor, motivator, edukator, dan organisator. Penyuluh yang bertugas di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pamona Selatan berperan dalam meningkatkan kompetensi petani padi. Sebaiknya proses penyuluhan di lakukan berbasis paradigma penyuluhan yang

partisipatif (*participatory*) dimana berfokus pada pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini petani padi di Desa Bo'e Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Melalui peningkatan peran tersebut diharapkan peningkatan kompetensi petani dapat ditingkatkan yang pada akhirnya mampu meningkatkan produktivitas petani padi

Daftar Pustaka

- Arikuto. 2006. *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Ganpat, W. dan Freitas, C 2010. *Caribbean Nations. ICTs for Agricultural Extension.Global Experiments, Innovations and Experiences. New Delhi, India: New India Publishing Agency.*
- Haryanto, Y., Sumarjdo, Amanah, S., & Tjitropranoto, P. 2017. Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya Dalam Pemberdayaan Petani Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 141-154
- Hubeis, A., Vitayala. 2007. Motivasi, Kepuasan Kerja dan Produktivitas Penyuluh Pertanian Lapangan: Kasus Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan*
- Kartasapoetra, A. G. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Managanta, A. A., Sumardjo., Sadono., dan Tjitropranoto. 2019. Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kompetensi Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah
- Managanta, A.A. 2016. Motivasi dan Persepsi Petani Padi Terhadap Intense Penggunaan Pupuk Organik di Desa Leuwibatu Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor. *Journal AgroPet* 13(2):1-20.
- Rahmawati, Mahludin, B., & Bahua, M.I. (2019). Peran Kinerja Penyuluh dan Eektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Intensifikasi Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Managanta AA. 2018. Kemandirian Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. IPB (Bogor Agricultural University). <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/93841>.
- Managanta AA, Sumardjo, Sadono D, Tjitropranoto P. 2018b. Interdependence of Farmers and Increasing Cocoa
- Managanta AA. 2020. The Role of Agricultural Extension in Increasing Competence and Income Rice Farmers. *Indones J Agric Res* [Internet]. 3(2):77–88. <https://talenta.usu.ac.id/InJAR/article/view/3963>.
- Managanta AA, Sumardjo, Sadono D, Tjitropranoto P. 2018a. Influencing Factors the Interdependence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province , Indonesia. *Int J Progress Sci Technol* [Internet]. 8(1):106–113. ijpsat.ijsh-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/394/210. Productivity in Central Sulawesi Province , Indonesia. *J Econ Sustain Dev* [Internet]. 9(6):98–108
- Mosher AT. 1978. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Cetakan ke-6*. Jakarta (ID): Yasaguna.
- Sumardjo. 2009. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agribisnis. Makalah Kuliah Umum di Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang (ID). Banten
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. 2006. www.feati.deptan.go.id/dokumen/uu_sp3k.pdf